

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prasekolah adalah usia dini dimana anak sebelum menginjak masa sekolah. Masa ini terbentang masa kanak-kanak awal terbentang usia 3-5 tahun (Gunarsa, 2002 dalam Suhendra, 2013). Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik dan kaya fantasi, memiliki daya perhatian, yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Dewi, 2013). Pengalaman anak pada masa usia dini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Jika anak tidak mendapatkan perangsangan yang tepat, otak anak akan mengecil dan anak seringkali sakit-sakitan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2012 dalam Suhendra, 2013).

Pada dasarnya perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir, kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah. Bentuk perkembangan kognitif pada anak usia pra sekolah adalah anak dapat merancang, mengingat, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi anak mampu membedakan hal-hal yang diamati. Keterlibatan ibu sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Ibu yang pandai merawat anak cenderung

mempunyai didikan yang baik terhadap anaknya. Kepandaian merawat anak dari ibu dipengarungi oleh pengetahuan ibu, baik pengetahuan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan formal biasanya sangat mempengaruhi tindakan, pola pikir, sudut pandang ibu dalam mengasuh anaknya (Meila, 2004).

Sesuai dengan Profil data Kesehatan Indonesia tahun 2011 menyatakan bahwa di Indonesia jumlah anak pra sekolah (3-5 tahun) berdasarkan survey dari kementerian Tahun 2011 mencapai 8.269.856 anak dari jumlah penduduk sebesar 234.181.400. Sedangkan untuk wilayah jawa timur jumlah anak pra sekolah mencapai 1.051.144 jiwa dari jumlah penduduk sebesar 37.742.356 jiwa. Berdasarkan data dari dinas kependudukan kota madiun jumlah anak prasekolah perempuan sejumlah 530 (2,58%) dan laki-laki sejumlah 557 (2,71%) dari jumlah penduduk 20.508 jiwa. Perkembangan kognitif terbagi menjadi tiga kelompok usia yaitu 2-3 tahun, 3-4 tahun, dan 4-5 tahun. Rata-rata pencapaian skor perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun yaitu 59%. Untuk anak usia 3-4 tahun, rata-rata pencapaian skor perkembangan kognitif yaitu sebesar 56,4%. Sementara itu, rata-rata pencapaian skor untuk anak usia 4-5 tahun yaitu sebesar 57,2%. Secara keseluruhan, sebanyak 61,1% anak usia 3-5 tahun termasuk mempunyai perkembangan kognitif rata-rata total sebesar 50,6% (Chandriyani, 2009). Di desa Banjarsari Kecamatan Madiun ibu kurang memperhatikan perkembangan kognitif pada anak, karena banyak dari ibu-ibu tersebut sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga perhatian terhadap anak khususnya perkembangan kognitifnya kurang maksimal.

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir, dalam pengertian luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari anak berpikir, kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah. Hastuti (2012) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain : kematangan, kematangan fisik atau lingkungan, transmisi sosial, equilibrium.

Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan Ibu sehingga menyebabkan kurang maksimalnya perkembangan anak antara lain : kurangnya kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungannya, kurangnya prasarana, kurangnya dorongan, pembatasan anak untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya (Yuliani, 2009 dalam Dewi, 2013). Perkembangan anak usia prasekolah seharusnya ada dalam pantauan ibu, apabila dalam perkembangan ini anak tidak terpantau dengan baik akan berdampak pada keterlambatan perkembangan kognitifnya. Maka hendaknya seorang ibu perlu mempunyai pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak (Safaria, 2009).

Menurut Suhendra (2013) apabila dalam perkembangan kognitif seorang anak ibu kurang berperan secara optimal, maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Anak akan cenderung manja, tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan tidak akan menghasilkan

suatu karya. Selain itu anak cenderung kurang peka terhadap stimulus yang ada, lebih sering diam, kurang percaya diri, dan kurangnya rasa ingin tahu pada setiap hal-hal yang baru.

Hal yang harus dilakukan untuk mengembangkan kognitif anak adalah memberikan kebebasan anak untuk bereksperimen dan berkarya, memberikan kepercayaan kepada anak bahwa anak mampu melakukan tugasnya dengan baik, memberikan dorongan sarana pada anak, memberikan kebebasan anak mengenal lingkungan untuk merangsang dan memperoleh pengetahuan dan memberikan contoh perilaku yang baik. Dengan demikian tidak mematikan keberanian anak untuk mengemukakan pikiran, gagasan, pendapat, atau melakukan sesuatu (Soeaiarti, 2008).

Melihat kenyataan tersebut berarti ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dan cukup tentang perkembangan kognitif anak karena ibu dapat berperan di dalamnya, ibu dapat bertindak sebagai : fasilitator dengan cara menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung perkembangan anak, dan inisiator dengan cara membangkitkan inisiatif anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (Yogi, 2009). Selain itu ibu harus memiliki ketrampilan dan pengetahuan untuk membantu dan mendorong anak untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif anak, mampu mengenali perkembangan anak dan mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Kemampuan anak untuk memenuhi tugas kognitif harus sudah tertanam sebelum masuk sekolah, sebelum dia terkena pengaruh kelompok atau menghadapi guru yang menuntut kepatuhan tanpa banyak bertanya (Pamilu, 2007).

Berdasarkan fenomena dan masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ”Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Desa Banjarsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana pengetahuan ibu tentang perkembangan kognitif anak usia prasekolah di Desa Banjarsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang perkembangan kognitif anak usia prasekolah di Desa Banjarsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang digunakan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para akademik yang sedang mempelajari ilmu tentang anak, khususnya dalam perkembangan kognitif anak.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Mendapatkan suatu gambaran mengenai pengetahuan ibu dalam membantu perkembangan kognitif anak sehingga dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber informasi dan kajian pustaka mengenai pengetahuan ibu dalam membantu perkembangan kognitif anak.

1.4.2.3 Bagi orang tua

Memberi pengetahuan ibu dalam upaya membantu perkembangan kognitif anak prasekolah

1.5 Keaslian penelitian

Pada dasarnya penelitian tentang perkembangan kognitif anak sudah di teliti oleh beberapa orang di Indonesia, akan tetapi setiap penelitian memiliki unsur persamaan dan perbedaan masing-masing dari konsep yang mereka teliti di antaranya :

1. Penelitian Linda purwaningtyas tahun 2010, dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun Dengan Pemberi Stimulus Di Posyandu Desa Setono Walayah Kerja Puskesmas Setono Ponorogo”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yaitu penelitian dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada. Perbedaanya terletak pada

pengetahuan orang tua, selain itu perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang menggunakan *Deskriptif*.

2. Penelitian Arief Rafli tahun 2011, dengan judul “Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler Yang Diberi APE (Alat Permainan Edukatif) Dengan Yang Tidak Diberi APE (Alat Permainan Edukatif) Di Posyandu Kelurahan Mranggen Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Maospati Kecamatan Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian komperasi yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu idea atau prosedur kerja. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada variabel perilaku bermain, selain itu perbedaan tempat.
3. Penelitian Rista Apriana tahun 2009. Dengan judul “Hubungan Pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan perkembangan anak usia pra sekolah di kelurahan Tinjoyomo Kecamatan Banyumanik Semarang”. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan dianalisa menggunakan *chi square correlation*. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode yang digunakan adalah Kuantitatif sedangkan saya menggunakan metode *deskriptif*.